

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirkumsisi, atau yang sering dikenal dengan istilah “sunat” adalah tuntunan syariat Islam yang sangat mulia dan disyariatkan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Tidak hanya agama Islam, tetapi agama lain seperti Yahudi dan Nasrani juga mengenal sirkumsisi dalam ajarannya. Agama lainnya sekarang juga banyak menjalani sirkumsisi karena terbukti memberikan manfaat terhadap banyak masalah kesehatan (Hana, 2010). Sirkumsisi adalah tindakan operatif yang ditunjukkan untuk mengangkat sebagian maupun seluruh bagian dari kulub atau prepusium dari penis. Sikumsisi termasuk dalam prosedur bedah minor. Prosedur ini merupakan merupakan yang paling umum dilakukan didunia (WHO, 2010).

Frekuensi dari sirkumsisi ini bervariasi di setiap Negara. Hal ini bergantung pada lokasi geografis, agama, ras dan etnis serta tingkat ekonomi. Usia untuk dilakukan sirkumsisi berbeda di setiap Negara begitu pula dari satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Dari segi tenaga kesehatan yang melakukan sirkumsisi, 70% pasien melakukan sirkumsisi pada dokter kandungan, 60% dari dokter keluarga, dan 30% pada dokter anak (Karita, 2018). Survey oleh Population Health Matrics memuat perkiraan prevelensi sunat laki-laki di setiap Negara di dunia. Secara keseluruhan temuan dan survey ini menunjukkan bahwa prevelensi sunat laki-laki secara global adalah 37,7%, meskipun presentasi sebenarnya bisa sedikit lebih tinggi atau lebih rendah dari hasil servey ini. Tercatat dalam survey diatas bahwa beberapa Negara di Asia Tenggara tercatat memiliki prevelensi sunat laki-laki yang cukup tinggi. Beberapa Negara tersebut diantaranya adalah Indonesia dengan presentase terbesar yakni 92,5% (WHO, 2016).

Sirkumsisi bertujuan untuk mencegah timbulnya penumpukan smegma pada penis. Smegma adalah waxy material yang disekresikan oleh kelenjar-kelenjar prepusium yang terdapat di sepanjang kulit dan mukosa prepusiu. Prepusium adalah lipatan kulit yang menutupi ujung penis. Prepusium melekat disekitar corona radiate hingga menutup bagian glans (Hosseinzadeh *et al*, 2013). Apabila higienitas di daerah prepusium tidak dijaga dengan baik akan terjadi akumulasi dari smegma di prepusium. Bakteri akan dengan mudah berkembang diarea tersebut. Hal ini mengakibatkan inflamasi dan infeksi

menjadi sering terjadi di daerah prepusium. Oleh Karena itu dengan dihilangkannya bagian prepusium dengan cara sirkumsisi akan mengurangi akumulasi smegma didaerah glans, oleh karena itu tujuan dari sirkumsisi adalah untuk mencegah terjadinya infeksi maupun inflamasi (Hosseinzadeh, *et al*, 2013).

Metode sunat adalah metode bedah minor yang umum dalam proses sunat. Setelah area penis disterilkan, dilakukan anestesi local, kemudian dokter akan memotong kulit kulup penis menggunakan gunting atau pisau bedah. Selanjutnya luka akan dijahit menggunakan benang yang akan diserap oleh tubuh. Cara ini paling banyak dilakukan oleh professional medis dulu hingga sekarang. Metode operasi sunat ini membutuhkan waktu kisaran 30-50 menit, sedangkan proses perawatan pasca khitan sedikit lebih merepotkan karena luka tidak boleh terkena air agar jahitan menutup sempurna, selain itu harus mengganti perban sekitar 7 hari. Metode ini memiliki resiko infeksi dan perdarahan yang kecil karena menggunakan peralatan medis yang disterilkan dan dengan jahitan yang memastikan perdarahan terkontrol dengan baik. Metode sunat ini lebih terjangkau dan terutama diindikasikan dalam kasus fimosis (Predoksi, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Kusyairi *et al*, 2023) menjelaskan bahwa teknik sirkumsisi elektrocutery sangat efektif mencegah perdarahan dan cepat sembuh jika dibandingkan dengan cara sirkumsisi konvensional. Pada metode elektrocutery dinyatakan sembuh pada hari ke 8, sedangkan metode konvensional dinyatakan sembuh di hari ke 14. Cepat lambatnya luka bergantung pada factor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka seperti status gizi, daya tahan tubuh, obat-obatan, dan radiasi. Waktu pelaksanaannya pun juga lebih cepat sekitar 30 menit. Sedangkan khitan metode konvensional sekitar 45 menit. Khitan metode elektrocutery tidak beresiko pada pasien yang mengalami masalah dengan perdarahan. Penelitian ini dilakukan pada 30 anak yang anak menjalani sirkumsisi, dimana 15 anak menjalani sirkumsisi dengan metode konvensional dan 15 anak menggunakan metode elektrocutery.

Banyak teknik sirkumsisi yang dapat dilakukan baik dengan pisau ataupun alat bantu. Saat ini teknik sirkumsisi banyak menggunakan alat bantu yang dapat meningkatkan proses penyembuhan seperti elektrocutery, CO2 laser (ICLAD, 2019). Laser atau elektrocutery dilakukan dengan alat diatermi, yakni elemen panas yang digunakan untuk memotong prepusium. Sedangkan untuk clamp, terdapat variasi alat dan

nama, namun pada prinsipnya sama, yakni prepusium dijepit dengan suatu alat sekali pakai kemudian dipotong menggunakan pisau bedah tanpa harus dilakukan penjahitan (Karadag et al, 2015). Pada teknik sirkumsisi konvensional hal yang umum dilakukan adalah pembiusan local, penggunaan pisau bedah yang akurat, dilakukan oleh tenaga medis yang profesional, penggunaan benang jahit yang dapat menyatu dengan daging. Metode ini bisa digunakan di semua usia .

Pada umumnya proses khitan akan menyebabkan perlukaan dan dapat menimbulkan rasa nyeri pasca sirkumsisi apabila obat anestesi yang diberikan telah habis efektifitasnya. Nyeri merupakan pengalaman perasaan emosional yang tidak menyenangkan akibat terjadinya kerusakan actual maupun potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan. Nyeri merupakan mekanisme perlindungan yang timbul bila terjadi kerusakan jaringan, dan hal ini akan membuat individu bereaksi dengan cara memindahkan stimulus nyeri (Mardana et al, 2022). Penatalaksanaan nyeri pada metode khitan elektrocutery dan konvensional sama yaitu dengan pemberian obat anti nyeri. Pada metode sirkumsisi elektrocutery dan konvensional terdapat kelebihan dan kekurangan yang dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk memilih metode mana yang memiliki intensitas nyeri lebih rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Agung Nugroho (2023) terdapat perbedaan nyeri post sirkumsisi antara metode konvensional dan elektrocutery, dimana skala nyeri post sirkumsisi konvensional 7-8 dan skala nyeri post sirkumsisi elektrocutery 5-6 diukur menggunakan *numeric rating scale*.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Desember 2023 di Praktik Mandiri Perawat Sehat Husada Boyolali didapatkan data 4 bulan terakhir yaitu bulan Agustus – November 2023 adalah sebanyak 150 tindakan sirkumsisi, dengan rata-rata sirkumsisi perbulan yaitu 25 tindakan, tindakan sirkumsisi dengan metode elektrocutery 75% dan metode konvensional 25% . Dari data yang diperoleh rata-rata anak yang menjalani sirkumsisi berusia 7-13 tahun. Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap prosedur sirkumsisi menggunakan metode elektrocutery maupun konvensional dalam penggunaan anestesi, sama yaitu menggunakan anestesi lidokain 2%. Pada saat dilakukan sirkumsisi terdapat banyak perdarahan pada sirkumsisi metode konvensional dengan kisaran waktu pelaksanaan sirkumsisi 45 menit sedangkan pada metode

elektrocoutery terdapat minim perdarahan bahkan tidak ada perdarahan sama sekali dengan kisaran waktu pelaksanaan sirkumsisi 30 menit. Hasil wawancara pada anak mengatakan setelah 1 jam post sirkumsisi efek anestesi akan hilang dan klien akan mengeluh nyeri, keluhan nyeri disampaikan oleh setidaknya 75% anak yang melakukan sirkumsisi baik menggunakan metode elektrocoutery maupun metode konvensional di Praktik Mandiri Perawat Sehat Husada Boyolali. Peneliti juga melakukan observasi terhadap penyembuhan luka post sirkumsisi dengan mengobservasi luka berdasarkan fase penyembuhan luka (inflamasi, poliferasi, maturasi). Anak yang melakukan sirkumsisi menggunakan metode elektrocoutery mengalami rata-rata penyembuhan luka selama 4-8 hari, sedangkan anak yang melakukan sirkumsisi menggunakan metode konvensional mengalami rata-rata penyembuhan luka selama 4-14 hari.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbandingan Intensitas Nyeri Post Sirkumsisi Pada Anak Menggunakan Metode Elektrocoutery dan Metode Konvensional di Praktik Mandiri Perawat Sehat Husada Boyolali

B. Rumusan Masalah

Untuk mencegah terjadinya penumpukan smegma pada penis makan perlu dilakukan tindakan sirkumsisi atau khitan. Pada umumnya proses khitan akan menyebabkan perlukaan dan dapat menimbulkan rasa nyeri pasca sirkumsisi. Saat ini teknik sirkumsisi banyak menggunakan alat bantu yang dapat meningkatkan proses penyembuhan seperti elektrocoutery, CO2 laser, smart clamp.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah ada perbandingan intensitas nyeri post sirkumsisi pada anak menggunakan metode elektrocoutery dan metode konvensional di praktik mandiri perawat sehat husada Boyolali”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbandingan intensitas nyeri post sirkumsisi pada anak menggunakan metode elektrocoutery dan metode konvensional di praktik mandiri perawat sehat husada Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden.
- b. Mengetahui nyeri sebelum dilakukan sirkumsisi dengan metode elektrocutery.
- c. Mengetahui nyeri sebelum dilakukan sirkumsisi dengan metode konvensional.
- d. Mengetahui nyeri setelah dilakukan sirkumsisi dengan menggunakan metode elektrocutery.
- e. Mengetahui nyeri setelah dilakukan sirkumsisi dengan menggunakan metode konvensional.
- f. Mengetahui perbandingan nyeri post sirkumsisi dengan metode elektrocutery dan konvensional.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dari mahasiswa / mahasiswi sebagai bahan bacaan di perpustakaan dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang perbandingan intensitas nyeri post sirkumsisi pada anak usia 7-13 tahun menggunakan metode elektrocutery dan metode konvensional.

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Bagi pelayanan kesehatan yang melakukan tindakan sirkumsisi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi instansi kesehatan guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

3. Bagi Mahasiswa / Mahasiswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mahasiswa / mahasiswi atau pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi yang sedang melakukan penelitian tugas akhir

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang perbandingan intensitas nyeri post sirkumsisi menggunakan metode elektrocutery dan metode konvensional.

5. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat meningkatkan pengetahuan tentang sirkumsisi, khususnya dalam perbandingan intensitas nyeri post sirkumsisi pada menggunakan metode elektrocutery dan metode konvensional.

E. Keaslian Penelitian

1. Djaya (2020) meneliti tentang perbandingan nyeri pasca sirkumsisi dengan atau tanpa pemberian lidokain – prilokain krim dinilai dengan *visual analog scale* (VAS) di rumah sakit Bhayangkara Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi-eksperimental. Hasilnya adalah adanya dengan pemberian lidokain – prilokain krim dapat menurunkan intensitas nyeri. Perbedaan dari penelitian ini yaitu variable penelitian, pengambilan sample, waktu dan tempat penelitian.
Perbedaan dengan penelitian ini adalah
2. Pranata (2023) meneliti tentang perbandingan distraksi animasi dengan teknik relaksasi nafas dalam terhadap intensitas nyeri pada pasien sunat. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *comparative study* dengan rancangan *quasy-experiment*. Hasilnya adalah distraksi animasi lebih efektif dalam mengurangi intensitas nyeri pada pasien sunat dibandingkan teknik relaksasi nafas dalam. Perbedaan dari penelitian ini adalah variable penelitian, pengambilan sample, waktu dan tempat penelitian.
3. Putri (2016) meneliti tentang efektifitas pemberian anestesi krim 2,5% lidokain -2,5% prilokain sebelum sirkumsisi terhadap penurunan intensitas nyeri selama sirkumsisi pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan *quasy experiment*. Hasilnya adalah pemberian anestesi krim 2,5% lidokain -2,5% prilokain sebelum sirkumsisi dapat menurunkan intensitas nyeri selama sirkumsisi pada anak. Perbedaan dari penelitian ini adalah variable penelitian, pengambilan sample, waktu dan tempat penelitian.

